

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Mangrove merupakan jenis vegetasi alamiah yang dijumpai di banyak pantai tropis. Vegetasi ini didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di zona pasang surut yang berlumpur di sepanjang garis pantai, terutama di kawasan-kawasan yang cukup terlindungi dari arus dan gelombang yang terlalu kuat (Bengen 2001)

Vegetasi mangrove memiliki sejumlah arti penting. Secara ekologis, vegetasi ini membentuk sebuah ekosistem unik dimana banyak biota akuatik yang berpijah dan tumbuh (Bengen 2001). sementara itu, dibagian tajuknya juga banyak biota non akuatik, misalnya serangga, reptil, burung dan mamalia yang menguntungkan kehidupan mereka (Anwar 1984). Secara fisik, keberadaan mangrove mampu berperan sebagai penahan abrasi atau pengikisan tebing pantai oleh hempasan gelombang (Bengen 2001). Fungsi ini sangat penting, terutama apabila terjadi badai atau gelombang hebat seperti Tsunami. Sedang secara ekonomis, vegetasi ini menghasilkan kayu yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, mulai sebagai kayu bakar, bahan arang bahan bangunan hingga sebagai bahan pembuat kertas (Bengeen 2001)

Sebaran mangrove di Sumatera terutama berada di pesisir bagian timur pulau ini termasuk di kepulauan yang berada di dekatnya (pesisir Kalimantan dan pesisir Irian Jaya) (Nontji 1993). Di Riau, sebagian besar mangrove tersebar di Kabupaten Bengkalis dan Tembilahan, selain di pulau-pulau yang sekarang termasuk Propinsi kepulauan Riau Mangrove di Riau pada umumnya juga mengalami banyak gangguan, terutama sekali gangguan manusia. Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di kawasan pesisir

tampaknya telah memicu peningkatan penebangan dan konversi lahan mangrove menjadi lahan untuk pertambakan, pemukiman, pelabuhan dan tempat wisata (Dahuri 2001). Semua ini merupakan tekanan terhadap ekosistem mangrove yang masih tersisa hingga saat ini. Dampak tekanan ini dapat diketahui antara lain dari berubahnya struktur floristik dan fisionamik vegetasi mangrove (Arifin 1994). Kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan manusia pada umumnya menyebabkan vegetasi ini menjadi lebih terbuka karena pohon penyusunnya sebagian besar hilang, atau hilang sama sekali apabila dilakukan konversi. Kondisi seperti ini dapat dipastikan sangat mempengaruhi berbagai jenis fauna yang menggantungkan hidup mereka pada keberadaan ekosistem mangrove (Nontji 2003), yang diantaranya adalah berbagai jenis fauna yang termasuk moluska (Filum moluska).

Seperti telah banyak diketahui, kawasan mangrove merupakan habitat bagi jenis moluska. Di Indonesia sendiri tercatat tidak kurang dari 65 spesies moluska yang hidup dalam jenis habitat ini (Nontji 1993). Hewan-hewan ini memiliki peranan penting dalam ekosistem mangrove, yaitu antara lain sebagai pendaur hara (Hutchings 1987). Sebagian besar moluska mangrove merupakan herbivora dan detritivora sehingga kelompok fauna ini memainkan peranan kunci dalam proses dekomposisi seresah. Disamping itu moluska juga merupakan sumber kehidupan bagi kehidupan banyak hewan lain (Anwar 1984). Bahkan cukup banyak jenis moluska yang menjadi makanan bagi manusia sehingga bernilai ekonomi (Nontji 1993).

1.2. Perumusan masalah

Mengingat ketergantungan moluska kepada vegetasi mangrove, maka perubahan-perubahan yang mengganggu struktur vegetasi ini diduga juga akan menyebabkan perubahan struktur komunitas moluska yang hidup di bawahnya. Perubahan kerapatan

pohon akibat penebangan misalnya, akan menyebabkan tutupan tajuk terbuka sehingga sinar matahari dapat secara langsung mengenai lantai hutan. Hal ini dengan sendirinya akan mempengaruhi kondisi mikroklimatis di sana (Arief 2001) yang kemungkinan akhirnya juga akan berdampak terhadap struktur komunitas moluska.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang telah penulis lakukan di kawasan Mandah Kabupaten Indragiri, Hilir, diketahui bahwa sebagian vegetasi mangrove dalam kawasan ini telah mengalami gangguan oleh manusia. Menurut kondisi vegetasinya secara umum, mangrove disana dapat dikelompokkan sebagai mangrove yang relative tidak terganggu, terganggu sedang dan terganggu berat. Oleh karena itu penulis menduga bahwa kondisi vegetasi ini akan tercermin pada struktur komunitas moluska yang ada di sana.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur komunitas moluska di vegetasi mangrove dalam kaitannya dengan tiga tingkatan gangguan di kawasan Mandah Indragiri Hilir, Riau.